

1. LATAR BELAKANG

Fase penuaan adalah fase alamiah kehidupan yang sering kali diiringi oleh sejumlah tantangan, salah satunya adalah kesendirian. Kesendirian di usia lansia bukan sekadar kenyataan sosial, melainkan suatu realitas yang harus dihadapi dengan resiko terganggunya psikologis dan emosional dampak serius terhadap kesejahteraan individu. Menurut Long dan Averill (2003), kesendirian merupakan seseorang yang berusaha ingin lepas dari orang lain. Karena kesendirian di usia lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan perasaan terasing dan terputus dari jaringan sosial yang selama ini membangun identitas dan kehangatan. Proses penuaan membawa perubahan dalam dinamika hubungan, termasuk kehilangan teman, pasangan hidup, dan bahkan anggota keluarga.

Menurut Fery Mayangsari dalam jurnal penelitian "Gambaran Penyebab Depresi pada Lansia di Tresna Werdha Warga Tama Indralaya dan Tresna Werdha Teratai Palembang" (2018:27), mengungkap angka kejadian depresi pada lansia tergolong tinggi, yakni mencapai 76,6% atau 69 orang. Dari para lansia yang mengalami depresi, mayoritas berusia di bawah 68 tahun (55,1%), berjenis kelamin perempuan (78,2%), dan berstatus pernah menikah (77%). Menariknya, penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan status pernikahan tidak berkorelasi dengan kejadian depresi. Sebaliknya, penyebab depresi terbanyak pada lansia justru didominasi oleh gangguan fisik (46,6%), dengan stroke sebagai pemicu terbanyak (45,2%).

Kesendirian ini dialami oleh nenek penulis, dimana sang nenek mulai masuk kedalam fase penuaan, sehingga dirinya merasa kesepian dan kesendirian. Ketika anak dan cucunya sudah sibuk dengan urusannya masing-masing; sekolah, kuliah, atau bahkan sudah bekerja, pada akhirnya, sang nenek akan ditinggal di rumah untuk melanjutkan kesibukannya masing-masing. Tidak ada satupun orang di rumah yang melihat atau menyadari apa saja yang sudah terjadi dengan sang nenek, hingga sang nenek sudah sakit dan tidak mampu duduk lagi.

Kesendirian di usia lansia dapat berkembang menjadi suatu fenomena yang rumit dan sulit dipahami. Hal ini menciptakan dampak serius terhadap kesejahteraan mental dan fisik ke siapa saja; terutama kepada seorang lansia. Fenomena ini dapat berkembang seiring dengan berbagai perubahan dalam lingkungan sosial dan personal seseorang di usia lansia, termasuk teman, pasangan hidup, dan keluarga.

Di Indonesia, tradisi menghormati dan merawat orang tua di Indonesia masih kuat. Namun, modernisasi dan urbanisasi telah mengubah struktur keluarga dan pola hidup masyarakat. Keluarga inti menjadi lebih umum, dan banyak lansia tinggal sendiri atau di panti jompo.

Secara agama Islam, Allah SWT memerintahkan suami untuk menafkahi dan melindungi istri, dan istri untuk taat dan patuh kepada suami. Oleh karena itu, istri diprioritaskan dalam hal kasih sayang, perhatian, dan dukungan dari suami. Hal ini juga diperkuat dari Alkitab dalam agama Kristen, dimana di ayat Efesus 5:25, pernikahan dianggap sebagai ikatan suci yang dipersatukan oleh Tuhan. Alkitab menasihatkan suami untuk mengasihi istri mereka seperti Kristus mengasihi gereja. Pada agama lain seperti Hindu dan Buddha, terdapat variasi dalam prioritas hubungan keluarga. Dalam Hindu, istri dihormati sebagai "shakti" atau kekuatan suami. Dalam kepercayaan Buddha, penekanannya adalah pada kasih sayang dan kebijaksanaan dalam hubungan antar manusia, termasuk dalam pernikahan.

Orang tua dihormati dan dihargai sebagai orang yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Anak-anak juga dihormati dan dihargai sebagai penerus keluarga. Sedangkan secara sosial, stigma terhadap lansia masih ada di masyarakat. Lansia sering dianggap tidak produktif dan menjadi beban bagi keluarga. Hal ini dapat membuat mereka merasa tidak dihargai dan dikucilkan.

Menurut Santrock (2002), ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan rasa kesendirian dari sisi psikologis, antara lain: Penurunan kemampuan kognitif, seperti memori dan daya pikir, dapat membuat lansia lebih sulit untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan baru. Lalu, meningkatnya usia sering kali diiringi dengan berbagai kehilangan, seperti pasangan hidup, teman dekat, dan

kemampuan fisik. Hal ini dapat memicu perasaan sedih dan depresi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko kesendirian. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas dapat membuat lansia merasa terasingkan dan kesepian. Hal ini dapat diperparah dengan kondisi fisik yang menurun, yang membuat lansia lebih sulit untuk keluar rumah dan beraktivitas sosial.

Dengan fenomena kesendirian ini, penulis sebagai sutradara ingin mengangkat cerita ini pada film pendek "Lily", seorang nenek tua yang merasa kesepian karena hubungan antar anak dan orang tua yang berjarak menjadi sebuah aspek yang sangat menarik dan penting untuk diangkat dalam sebuah film. Dalam kehidupan modern yang serba sibuk, penulis ingin menggambarkan dampak perubahan sosial terhadap hubungan keluarga, di mana kesibukan individu dapat mengakibatkan terbaikannya hubungan yang dahulu erat. Film ini memberikan pengamatan mendalam terhadap dinamika keluarga dan tantangan psikologis yang muncul ketika kebutuhan akan koneksi emosional terabaikan. Penjelajahan Lily terhadap kehadiran Lily ganda sebagai gandanya, menjadi titik fokus yang menggugah pikiran, menggambarkan sebuah perjalanan pencarian identitas diri dan penerimaan terhadap realitas kehidupan.

Penggunaan simbol dalam menggambarkan kesendirian Lily di film ini bukan sekadar menganalisis elemen artistik, tetapi mengungkap emosi dan akan merepresentasikan makna kesendirian Lily ketika ditinggal anak dan cucunya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai jembatan untuk memahami perspektif Lily, mengenali dampak kesendirian yang dihadapinya, dan mengevaluasi efektivitas film dalam menyampaikan pesan tentang realitas lansia di Indonesia.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, muncul pertanyaan yang penting untuk dibahas, yaitu: Bagaimana penerapan simbol kesendirian Lily dalam perancangan film "Lily"?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi dari penggunaan simbol buatan perspektif penulis sebagai sutradara. Penggunaan simbolisasi ini akan dikaitkan dengan gejala positif penyakit skizofrenia seperti delusi, perubahan emosi secara cepat, dan perubahan perasaan dari objek, gestur, dan *blocking* pada *scene* 2 & 3.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pemaknaan simbol-simbol yang digunakan dalam film untuk merepresentasikan kesendirian dan bagaimana hal tersebut tercermin dalam karakter Lily. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali makna lebih dalam dari dimensi psikologis dari kondisi skizofrenia nya dan narasi visual yang dihadirkan dalam film.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperkaya pemahaman simbolisasi dan representasi lansia dalam film Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi sutradara dan industri film dalam memanfaatkan simbol untuk isu sosial, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesendirian lansia. Melalui kontribusinya pada berbagai pihak, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan mendorong pengembangan film serta pemahaman terhadap realitas sosial di Indonesia.